

## Pengembangan Perangkat dan Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dengan Pendekatan Problem Posing Pada MK Pendidikan Pancasila Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo Malang

**Harry Surahman**

Universitas Insan Budi Utomo  
[Surahman.harry@gmail.com](mailto:Surahman.harry@gmail.com)

**Endang Setyowati**

Universitas Insan Budi Utomo  
[endangsetyowati605@gmail.com](mailto:endangsetyowati605@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to produce think-pair-share type cooperative learning tools with a problem posing approach in Pancasila courses and describe the effectiveness of think-pair-share type cooperative learning with a problem posing approach in Pancasila Education courses. This research was carried out in two stages, namely the preparation stage which aimed to develop tools following the modified 4-D design model of Thiagarajan (1974) followed by the implementation stage of classroom learning. This research uses two classes, where both classes have the same abilities and characters. The first class is used as a device trial class and the second class is used to analyze student learning outcomes and see the effectiveness of student learning using the devices that have been developed. So this research is classified as quantitative descriptive research. Data from research on student activity trial classes meet the criteria for effectiveness. The student response questionnaire showed a positive response, the lecturer's ability to manage learning was classified as good, the validity of the question items were categorized as valid, reliable and sensitive and classical learning completeness was met, more than 75% of students completed the study. So the device can be used in descriptive classes. Student activities during learning activities in the descriptive experimental class are classified as effective, the lecturer's ability to manage learning is good, the results of the student response questionnaire show that there are more positive responses than negative responses, student learning completeness is fulfilled, namely 83.3% of students have completed their learning. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the tools developed are in the good category and cooperative learning of the thik-pair-share type with a problem posing approach is effective for the Pancasila Education subject of the Indonesian Language and Literature Education Study Program and classical learning completeness has been fulfilled.*

**Keywords:** *Tool Development, Think-Pair-Share Cooperative Learning, Learning Effectiveness, Problem Posing.*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional nomer 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia

serta yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lahirnya ketentuan dalam pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa negara berkehendak agar pendidikan Pancasila dilaksanakan dan wajib dimuat dalam

kurikulum perguruan tinggi sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Dengan demikian, mata kuliah pendidikan Pancasila ini dapat lebih fokus dalam membina pemahaman dan penghayatan mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan Pancasila diharapkan menjadi ruh dalam membentuk jati diri mahasiswa dalam mengembangkan jiwa profesionalitas mereka sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Dengan penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, diharapkan dapat tercipta wahana pembelajaran bagi para mahasiswa untuk secara akademik mengkaji, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah pembangunan bangsa dan negara dalam perspektif nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Republik Indonesia.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada pendekatan konstruktivis. Paham konstruktivis beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia dan belajar merupakan proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Dosen tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan jadi kepada mahasiswa, Dosen mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong mahasiswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Dosen berperan sebagai fasilitator, dimana mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang berorientasi konstruktivis menekankan pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dosen tidak mampu memberikan semua pengetahuan kepada mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok ataupun diskusi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan. Dengan demikian pengetahuan akan

keterampilan akan didapat, perilaku akan terbentuk atas kesadaran sendiri. Di dalam pembelajaran kooperatif, mahasiswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar mahasiswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, mahasiswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Kemampuan atau hasil setiap anggota kelompok sangat menentukan hasil pencapaian belajar kelompok. Langkah-langkah pembelajaran lebih memotivasi mahasiswa untuk aktif menyelesaikan tugas belajar sehingga dapat diharapkan hasil belajar mahasiswa meningkat.

Menurut Kauchack dan Eggen (dalam Ratumanan, 2004:129), belajar kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan mahasiswa untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari sesuatu. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan mahasiswa dapat bekerja sama satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif ada beberapa pendekatan, salah satunya pendekatan struktural *think-pair-share*. Pendekatan struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. *Think-pair-share* timbul dari penelitian tentang *cooperative learning* dan *wait-time*. Pembelajaran *think-pair-share* (TPS) merupakan salah satu bentuk tipe pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk berpikir secara mandiri, berinteraksi dengan pasangan, dan mampu mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan. Pembelajaran dengan menggunakan *think-pair-share* dapat mengembangkan kecakapan sosial dan mengaktifkan mahasiswa dalam proses

pembelajaran sehingga memberikan lebih banyak waktu kepada mahasiswa untuk berpikir, untuk merespon, dan untuk saling membantu (dalam Arends, 2008:15).

Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan sebuah struktur pembelajaran kooperatif yang sederhana namun berguna (dalam Nur, 2011:79). *Think-pair-share* merupakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. Hal ini memberi mahasiswa waktu lebih banyak untuk berfikir secara individu, dan saling membantu dengan berdiskusi satu sama lain (dalam Ibrahim, dkk; 2000:26). Langkah-langkah pembelajaran tipe TPS adalah *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi). Untuk langkah *think* (berfikir), mahasiswa diminta untuk berpikir secara individu dan mahasiswa harus berusaha semaksimal mungkin karena harus melaporkan jawabannya kepada teman kelompoknya. Langkah *pair* (berpasangan) mahasiswa akan berpasangan untuk mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkannya dan berbagi pendapat untuk memperoleh jawaban yang sempurna. Dalam langkah ini dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dan mahasiswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Sedangkan langkah *share* (berbagi) mahasiswa mempresentasikan jawaban kelompoknya dan mendiskusikan bersama dengan semua teman kelasnya.

Berdasarkan pengalaman penulis, kegiatan pembelajaran kooperatif yang biasanya terdiri dari 4 sampai 6 orang biasanya kurang begitu kondusif, terkadang tidak semua mahasiswa ikut berpikir atau bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, kooperatif tipe TPS diharapkan dapat mengatasi hal tersebut. Karena dalam TPS pengelompokan mahasiswa berupa kelompok kecil, yang terdiri dari 2 orang.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS membantu menstruktur diskusi sehingga mahasiswa mengikuti proses tertentu. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut untuk berpikir secara individu dan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Dalam TPS mereka juga merasakan a) saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain, b) menjunjung akuntabilitas individu karena mau tidak mau mereka harus saling berbagi ide dan wakil kelompok harus berbagi ide pasangannya ke pasangan lain atau ke seluruh kelas, c) punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Wahyudi; 2011).

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat terlihat berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehingga dapat terlihat apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan efektif atau tidak. Pencapaian keefektifan pembelajaran Pendidikan Pancasila didasarkan atas kriteria, yaitu kemampuan Dosen mengelola pembelajaran minimal baik, aktivitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran aktif, serta mendapat respon positif dari mahasiswa terhadap pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar mahasiswa tercapai.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan menjadikan mahasiswa dapat bekerja sama serta menjadikan mahasiswa lebih kreatif dan keadaan pembelajaran lebih kondusif maka penulis mengembangkan pembelajaran dengan menggabungkan antara pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan *problem posing*.

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS dengan *problem posing* untuk Pendidikan Pancasila dimulai dengan mengembangkan suatu perangkat pembelajaran yang meliputi Rincian Pembelajaran Semester (RPS) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan (LK), dan Evaluasi Perkuliahan.

Tujuan dari mengembangkan perangkat pembelajaran adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik, dalam hal ini perangkat yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS dengan pendekatan *problem posing* untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila. Selanjutnya, untuk melihat keefektifan perangkat pembelajaran model ini dapat dilihat dari beberapa indikator, hasil belajar mahasiswa dari tes individu, aktivitas mahasiswa selama pembelajaran kooperatif TPS, kemampuan Dosen mengelola pembelajaran, dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe TPS .

## METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan dikategorikan sebagai penelitian pengembangan. Dikatakan sebagai penelitian pengembangan karena penelitian ini bertujuan mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan (LK), dan Evaluasi Perkuliahan.

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah beberapa hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan *problem posing* yaitu kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran, aktivitas mahasiswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar mahasiswa.

Prosedur penelitian pengembangan yang akan dilakukan terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

Prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan perangkat Thiagarajan, Semmel & Semmel yaitu model 4-D yang digunakan khusus untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang secara detail menjelaskan langkah-langkah operasional pengembangan perangkat (Thiagarajan, 1974). Dalam penelitian ini nantinya, dilakukan beberapa modifikasi pada model 4-D, yaitu: Tahap Pendefinisian (*Define*), Tahap Perancangan (*Design*) Tahap Pengembangan (*Develop*) Tahap Penyebaran (*Disseminate*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dari prosedur pengembangan model 4-D, langkah-langkah pengembangan pada penelitian ini meliputi tahap pendefinisian (*Define*), tahap perancangan (*Design*), Tahap Pengembangan (*Develop*), dan tahap penyebaran (*Disseminate*).

#### 1. Deskripsi Hasil Tahap Pendefinisian

##### a. Analisis awal-akhir

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* sangat membutuhkan perangkat pembelajaran yang sesuai, tetapi perangkat yang pembelajaran yang dimaksud masih sulit dijumpai. Peneliti memandang perlu mengembangkan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* untuk MK Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan tinjauan tersebut, diperlukan suatu alternatif pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan dapat meningkatkan kembali rasa ingin tahu serta meningkatkan ketrampilan bertanya dan dapat memecahkan masalah. Alternatif pembelajaran yang ditawarkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *think pair*

*share* dengan pendekatan *problem posing*. Karena perangkat pembelajaran yang digunakan di belum cukup memadai untuk melaksanakan alternatif pembelajaran tersebut, maka perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran yang sesuai dan menunjang pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan yaitu Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan (LK) dan Evaluasi Perkuliahan.

#### **b. Analisis mahasiswa**

Berdasarkan hasil analisis mahasiswa ditemukan beberapa hal berikut.

- 1) Latar belakang sosial ekonomi orang tua mahasiswa beragam, antara lain pedagang, Pegawai Negeri sipil (PNS), TNI, POLRI, Wiraswasta, dan lain-lain.
- 2) Mahasiswa belum pernah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing*. Jadi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* masih tergolong baru bagi mahasiswa.

Berdasarkan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model 4-D, dihasilkan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* yang baik untuk MK Pendidikan Pancasila di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Perangkat pembelajaran tersebut meliputi rencana pembelajaran semester (RPS), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan (LK), dan evaluasi perkuliahan. Sedangkan instrumen penelitian yang meliputi lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, lembar pengamatan kemampuan dosen mengelola pembelajaran dan angket respon mahasiswa

Hasil pengajuan soal yang dibuat mahasiswa pada kelas uji coba secara klasikal masih belum menunjukkan nilai yang memuaskan, lebih dari 75% mahasiswa masih dibawah KKM. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa masih belum terbiasa.

Selanjutnya akan dilihat keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* pada MK Pendidikan Pancasila di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan melakukan penelitian deskriptif.

#### **A. Analisis Hasil Penelitian Deskriptif**

Hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif yaitu data aktivitas mahasiswa selama pembelajaran, kemampuan dosen mengelola pembelajaran, respon mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa. Hasil analisis masing-masing data tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

##### **1. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran**

Tabel 4.15 Hasil Pengamatan Aktivitas Mahasiswa Selama Kegiatan Pembelajaran

Aspek pengamatan mahasiswa	aktivitas	Persentase Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran (%)				Rata-Rata Persentase Aktivitas Mahasiswa	Kriteria Kesesuaian Waktu
		RPP-1	RPP-2	RPP-3	RPP-4		
1. Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dosen		12,5	11,67	11,67	12,5	12.22333	$11,25 \leq P \leq 13,75$
2. Membaca atau memahami LK ( <i>Think</i> )		12,5	11,67	13,33	11,67	12.2925	$11,25 \leq P \leq 13,75$
3. Menyelesaikan LK dengan berdiskusi bersama teman sekelompok dan dosen ( <i>Pair</i> )		23,33	23,3	23,33	24,17	23.5325	$22,5 \leq P \leq 27,5$
4. Dapat membuat soal sesuai dengan informasi yang diberikan serta dapat menyelesaikannya		13,33	13,33	12,5	11,67	12.7075	$11,25 \leq P \leq 13,75$
5. Berdiskusi atau bertanya dengan dosen atau teman ( <i>Pair</i> )		13,33	13,33	12,5	13,3	13.115	$11,25 \leq P \leq 13,75$
6. Mempresentasikan hasil diskusi, memberi tanggapan atau bertanya kepada teman atau dosen ( <i>Share</i> )		12,5	11,67	12,5	12,5	12.2925	$11,25 \leq P \leq 13,75$
7. Mengerjakan tugas Individu.		11,67	13,33	11,67	12,5	12.2925	$11,25 \leq P \leq 13,75$
8. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM, misalnya tidak memperhatikan penjelasan dosen, tidur, berbicara, melamun, dan sebagainya		0,83	1,67	2,5	1,67	1.6675	$0 \leq P \leq 5$

Berdasarkan tabel di atas dan mengacu pada kriteria waktu ideal aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa untuk masing-masing kategori adalah efektif.

### 1. Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

Hasil pengamatan mengenai kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Pengamatan Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

No	Aspek yang diamati/dinilai	Penilaian				Rata-Rata	Keterangan
		RPP-1	RPP-2	RPP-3	RPP-4		
<b>I</b> Pendahuluan							
1.	Kemampuan memusatkan perhatian mahasiswa pada saat memulai pembelajaran	3	3	3	3	3	Baik
2.	Kemampuan memotivasi dan membangkitkan minat mahasiswa untuk belajar	3	3	4	4	3,5	Sangat baik
3.	Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran	4	4	3	4	3,75	Sangat baik
4.	Kemampuan mengingatkan dan mengkaitkan materi prasyarat	4	4	4	4	4	Sangat baik
<b>II</b> Kegiatan Inti							
1.	Kemampuan mengorganisasikan mahasiswa bersama pasangannya	4	4	3	4	3,75	Sangat baik
2.	Kemampuan menyajikan informasi	4	4	4	4	4	Sangat baik
3.	Membagikan LK dan meminta siswa membaca dan mempelajari konsep-konsep penting di LK secara mandiri ( <i>Think</i> )	4	4	4	3	3,75	Sangat baik
4.	Kemampuan berkomunikasi dan memberi motivasi kepada mahasiswa untuk tetap bersemangat dalam pelajaran dan berdiskusi dengan teman sebangku ( <i>Pair</i> ).	4	4	3	4	3,75	Sangat baik
5.	Memberikan perhatian kepada kelompok secara bergantian	3	3	3	4	3,25	Sangat baik
6.	Kemampuan mengamati, membimbing serta memberikan bantuan kepada mahasiswa/pasangan yang mengalami kesulitan	4	4	4	4	4	Sangat baik
7.	Meminta kepada pasangan berbagi jawaban/ide dengan seluruh kelas ( <i>Share</i> )	3	4	4	4	3,75	Sangat baik
8.	Memastikan seluruh pasangan telah mengetahui jawaban yang benar	3	4	4	4	3,75	Sangat baik
<b>III</b> Penutup							
1.	Kemampuan menyimpulkan pembelajaran	4	4	4	4	4	Sangat baik
2.	Kemampuan menutup pembelajaran	4	4	4	4	4	Sangat baik
<b>IV</b>	Kemampuan mengelola waktu	4	4	4	3	3,75	Sangat baik
<b>V</b> Suasana Kelas							
1.	Mahasiswa antusias	4	3	4	4	3,75	Sangat baik
2.	Dosen antusias	4	4	3	4	3,75	Sangat baik
<b>Rata-rata</b>		3.53	3.76	3.88	3.82	3,81	Sangat baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari empat kali pertemuan termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* pada MK

Pendidikan Pancasila di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah efektif.

#### Hasil Belajar Mahasiswa

Pada penelitian ini, penilaian hasil pembelajaran dilakukan melalui evaluasi perkuliahan secara tertulis dan dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Berikut ini hasil belajar siswa secara umum:

Tabel 4.19 Hasil Belajar Mahasiswa

Keterangan	Hasil
Rata-rata hasil belajar mahasiswa	80,05
Jumlah Mahasiswa	36
Jumlah Mahasiswa Tuntas	30
Jumlah Mahasiswa Tidak Tuntas Belajar	6
Prosentase Ketuntasan Belajar	83,3 %

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal tercapai karena persentase mahasiswa yang tuntas belajar adalah 83,3%.

Hasil pengajuan soal yang dibuat siswa pada kelas dekriptif secara klasikal masih belum menunjukkan nilai yang memuaskan, lebih dari 75% siswa masih dibawah KKM. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa masih belum terbiasa dalam mengajukan soal.

Dari berbagai uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* untuk MK Pendidikan Pancasila Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia efektif, karena memenuhi:

- Aktivitas mahasiswa selama pembelajaran efektif
- Kemampuan dosen mengelola pembelajaran efektif
- Respon mahasiswa positif
- Hasil Belajar mahasiswa secara klasikal tuntas

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

- Hasil pengembangan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* pada MK Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pengembangan perangkat 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan. Keempat langkah tersebut adalah:

- Define* (Pendefinisian)

Tahap ini terdiri dari analisis awal-akhir, analisis mahasiswa, analisis materi, analisis tugas, dan spesifikasi indikator hasil belajar. Pada tahap analisis awal-akhir diperoleh informasi tentang kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran serta kurang menunjangnya referensi dan LK yang digunakan oleh mahasiswa. Pada tahap analisis mahasiswa diperoleh jumlah mahasiswa Angkatan 2023 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 75 mahasiswa yang terbagi ke dalam 2 kelas. Untuk MK Pendidikan Pancasila perolehan nilai yang didapat masih belum maksimal. Dalam melakukan analisis

materi, peneliti memperhatikan MK Pendidikan Pancasila, sehingga diperoleh serangkaian tugas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa dan spesifikasi indikator pencapaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. *Design* (Perancangan)

Tahap ini terdiri dari pemilihan media, pemilihan format, dan rancangan awal perangkat pembelajaran. Pada tahap pemilihan media, peneliti menentukan media yang digunakan antara lain papan tulis, laptop, jaringan internet, HP, bolpoint dan kertas. Pemilihan ini disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan materi. Pada tahap pemilihan format, pengembangan RPP disesuaikan dengan format RPP pada kurikulum Merdeka Belajar. Format LK dibuat dengan ilustrasi gambar dan berwarna untuk menarik perhatian mahasiswa. Hasil rancangan awal perangkat pembelajaran didapat RPS, RPP dan LK untuk empat kali pertemuan serta diperoleh instrumen tes hasil belajar yakni THB.

c. *Develop* (Pengembangan)

Tahap ini terdiri dari uji validasi oleh para ahli dan uji coba lapangan. Hasil uji validasi oleh para ahli untuk perangkat pembelajaran dinyatakan baik dengan sedikit revisi dan layak digunakan. Setelah dilakukan sedikit revisi dan layak digunakan. Setelah dilakukan revisi kecil peneliti melakukan uji keterbacaan dan uji coba lapangan untuk mengetahui baik tidaknya perangkat yang telah dikembangkan. Hasil uji keterbacaan, perangkat pembelajaran tidak perlu direvisi. Hasil dari uji coba lapangan diperoleh perangkat pembelajaran yang valid karena memenuhi syarat-syarat antara lain:

- 1) Aktivitas mahasiswa efektif
- 2) Kemampuan dosen mengelola pembelajaran efektif

- 3) Respon mahasiswa positif
- 4) Tes hasil belajar mahasiswa valid, reliabel, dan sensitif

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan perangkat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* untuk MK Pendidikan Pancasila yang terdiri dari RPS, RPP, LK, dan THB dapat dikatakan sebagai perangkat pembelajaran yang baik.

d. *Disseminate* (Tahap penyebaran)

Pada tahap ini peneliti, melakukan penyebaran yang terbatas yaitu dengan meletakkan pada perpustakaan Universitas Insan Budi Utama dan memberikan kepada dosen mitra dan rekan sejawat.

2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian kelas deskriptif diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *problem posing* pada MK Pendidikan Pancasila adalah efektif, karena memenuhi syarat berikut:
  - a. Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai yakni 83,3%
  - b. Kemampuan dosen mengelola pembelajaran efektif
  - c. Aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran efektif
  - d. Respon mahasiswa positif

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Rihard I. 2008. *Learning To Teach. Belajar untuk Mengajar*. Buku dua (Penterjemah:Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Arif,Syaiful. 2018. ISLAM, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan.. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- Ibrahim, Muslimin dkk. 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Mudjiono & Dimiyati. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhadi, dkk. 2016. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Thiagarajan, S, Semmel, P.P and Semmel M. I. 1947. *Instruction Development for Training Teacher Of exceptional Children*. Indiana University.
- Latif, Yudi. 2018. *Wawasan Pancasila Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Bandung: Mizan
- Suryana Efendy. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Bandung : PT Refika Aditama.